

Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab di Indonesia

Fadlan Masykura Setiadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution Komplek STAIN Madina Pidoli Lembang
Panyabungan Mandailing Natal 22978

e-mail: fadlanmasykura@stain-madina.ac.id

Abstract: Language and speaking are two different things. Language is a tool used to communicate verbally, while speaking is the process of delivering information in communicating it. Learning the language, as one of the complex human problems, other than with respect to the language issue, also with regard to problems speaking activities. Furthermore, the language activities related to the mentality (of the brain). So the emergence of disciplines psycholinguistics has a major role in solving various problems of Arabic learning in Indonesia.

Abstrak: Bahasa dan berbahasa adalah dua hal yang berbeda. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal. Sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian suatu informasi dalam praktek komunikasi tersebut. Mempelajari bahasa merupakan satu dari berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi manusia, selain dengan kepedulian terhadap isu bahasa, juga perhatian terhadap masalah kegiatan berbahasa. Lagi pula kegiatan berbahasa itu erat kaitannya dengan daya berpikir (mentalitas). Sehingga munculnya studi psikolinguistik memiliki peran penting dalam memecahkan berbagai problematika dalam pembelajaran bahasa Arab yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Psikolinguistik, bahasa, berbahasa, pembelajaran Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Berbahasa, berpikir dan berbudaya memiliki hubungan organis yang saling berkelindan antara satu dengan yang lain. Sehingga beberapa problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu sudut pandang bangunan keilmuan saja. Karena pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa itu sendiri, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Untuk itu, dalam menyelesaikan problematika pembelajaran tersebut, perlu kiranya ditinjau dari kajian psikolinguistik, karena dari keadaan psikologis siswa didalam proses pembelajaran sangat memiliki pengaruh dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Untuk menyelesaikan problem-problem pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia secara umum, maka harus ada faktor-faktor pendukung bagi psikologi siswa untuk mau dan dengan sukarela mempelajari Bahasa Arab sehingga mereka bisa menikmati proses belajar mengajar tersebut secara menyenangkan, di antaranya adalah faktor motivasi, penyajian pelajaran dan lingkungan belajar. Sedangkan untuk permasalahan perbedaan budaya, sebaiknya menggunakan pendekatan linguistik kontrastif dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Psikolinguistik dan Subdisiplin Psikolinguistik

Secara etimologis, istilah “psikolinguistik” merupakan integrasi dari kata “psikologi” dan “linguistik”. Secara umum, psikologi sering didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Pakar psikologi cenderung menganggap psikologi sebagai ilmu yang mengkaji proses berpikir manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan mengkaji proses berpikir itu ialah untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia.

Sedangkan linguistik secara umum dan luas merupakan satu ilmu yang mengkaji bahasa. Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Hal ini berarti bahwa linguistik secara umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain. Bahasa dipandang sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik.¹

Pada awalnya kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *linguistic psychology*, ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih baik, lebih terarah dan lebih sistematis di antara kedua ilmu itu, lahirlah satu disiplin ilmu baru yang disebut psikolinguistik, sebagai ilmu interdisiplin antara psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik itu sendiri baru lahir tahun 1954, yakni tahun terbitnya buku *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, di Bloomington, Amerika Serikat.²

Psikolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan pikiran, sehingga para psikolinguis mencoba untuk mencari jawaban dari 3 pertanyaan dasar berikut ini:³

1. Bagaimana bahasa diproduksi di dalam otak?
2. Proses mental apa saja yang terlibat dalam produksi dan pemahaman ujaran?
3. Bagaimana seseorang dapat memperoleh bahasa?

Psikolinguistik mencoba menguraikan benang kusut mengenai proses-proses psikologis yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia. Maka secara teoritis, tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu.⁴

¹Kholid A. Harras dan Andika Dutha Bachari, *Dasar-Dasar Psikolinguistik*, (Bandung: UPI Press, 2009), h. 1.

²Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 5.

³John Field, *Psycholinguistics a Resource Book for Students*, (New York: Routledge, 2003), h. 225.

⁴Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik...*, h. 5-6.

Seiring dengan berjalannya waktu, disiplin psikolinguistik yang merupakan bidang ilmu yang sangat luas dan kompleks telah berkembang dengan pesat sehingga melahirkan beberapa subdisiplin psikolinguistik, dan di antaranya adalah:⁵

1. Psikolinguistik Teoretis (*Theoretical Psycholinguistic*)
Psikolinguistik teoretis mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya tentang hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, teori kompetensi dan performansi (Chomsky) atau teori *langue* dan *parole* (Saussure), dan sebagainya.
2. Psikolinguistik Perkembangan (*Development Psycholinguistic*)
Psikolinguistik perkembangan berbicara tentang pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang teori pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua, peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*), periode kritis pemerolehan bahasa, dan sebagainya.
3. Psikolinguistik Sosial (*Social Psycholinguistic*)
Psikolinguistik sosial sering juga disebut sebagai psikososiolinguistik berbicara tentang aspek-aspek sosial bahasa, misalnya, sikap bahasa, akulturasi budaya, kejut budaya, jarak sosial, periode kritis budaya, pajanan bahasa, pendidikan, lama pendidikan, dan sebagainya.
4. Psikolinguistik Pendidikan (*Educational Psycholinguistic*)
Psikolinguistik pendidikan berbicara tentang aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya, khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.
5. Neuro-Psikolinguistik (*Neuro-Psycholinguistics*)
Neuropsikolinguistik berbicara tentang hubungan bahasa dengan otak manusia. Misalnya, otak sebelah manakah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa? Saraf-saraf apa yang rusak apabila seseorang terkena afasia broca dan saraf manakah yang rusak apabila terkena afasia wernicke? Apakah bahasa itu memang dilateralisasikan? Kapan terjadi lateralisasi? Apakah periode kritis itu memang berkaitan dengan kelenturan saraf-saraf otak?
6. Psikolinguistik Eksperimental (*Experimental Psycholinguistic*)
Psikolinguistik eksperimental ini berusaha untuk mengkaji tentang eksperimen-eksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.
7. Psikolinguistik Terapan (*Applied Psycholinguistic*)
Psikolinguistik terapan berbicara tentang penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, berbicara dan menyimak, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusastraan, dan lain-lain.

2. Hubungan Dialektis antara Berbahasa, Berpikir dan Berbudaya

Berbahasa, dalam arti berkomunikasi, dimulai dengan membuat encode (proses produksi bahasa) semantik, yakni proses penyusunan konsep, ide atau pengertian, dilanjutkan dengan encode gramatikal, yakni penyusunan konsep itu dalam bentuk

⁵Kholid A. Harras dan Andika Dutha Bachari, *Dasar-Dasar Psikolinguistik...*, h. 6-7.

satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan dengan enkode fonologi, yakni penyusunan unsur bunyi dari kode itu. Proses enkode ini terjadi di dalam otak pembicara, kecuali representasi fonologi. Sementara pada otak pendengar, terjadi proses dekode (proses penerimaan, perekaman dan pemahaman) yang dimulai dengan dekode fonologi, yakni penerimaan unsur-unsur bunyi itu melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses dekode gramatikal, yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Lalu diakhiri dengan dekode semantik, yakni pemahaman akan konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Jadi, dapat kita lihat bahwa berbahasa, berpikir dan berbudaya adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia.⁶

Dalam hal ini, kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah satu sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sementara kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya sebuah intreraksi.⁷ Dalam hal ini bahasa dan budaya yang bersifat koordinatif, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, ada yang mengatakan hubungan kebahasaan dan kebudayaan itu seperti anak kembar siam, dua buah fenomena yang terikat erat, seperti hubungan sisi yang satu dengan sisi yang lain adalah sistem kebudayaan.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa orang berpikir tanpa bahasa. Apa yang ada dalam benak atau pikiran manusia hanya dapat muncul tanpa harus didahului oleh peran bahasa.⁸ Pandangan ini mungkin dihubungkan dengan, misalnya tanpa berujar atau bertutur kata pun manusia dapat memikirkan tentang sesuatu yang sebenarnya dapat diujarkan melalui bahasa. Kebisuan bahasa tidak menyebabkan kehampaan berpikir. Contoh lain orang bisu tuli pun dapat berpikir, bahkan memberikan saran kepada orang normal mengenai sesuatu hal, tentu dengan fasilitas komunikasi yang dimilikinya. Dengan kata lain bahwa bahasa dan pikiran selalu terkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan sebaliknya hasil pikiran memunculkan kategori atau konsep untuk sebuah benda atau objek. Ada kesalingtergantungan antara bahasa dan pikiran atau sebaliknya.

Kalau dihubungkan dengan kerja otak, apakah ketika seseorang melakukan kegiatan motorik, otak, pikiran, dan gerakan motorik/kinestetik yang dilakukannya bekerja sama? Kalau ditilik dari aspek pengendalian gerakan motorik, tentu saja otak berperan dalam mengendalikan aktivitas gerakan kinestetik. Ketika seseorang berkomunikasi dengan bahasa atau tanda (*sign language*) umumnya diekspresikan melalui gerakan tangan jari-jemari, ada kerja sama yang erat antara pikiran dan bahasa tanda.

Seorang linguist yang bernama Benjamin Lee Whorf mengemukakan, bahwa bahasa menentukan cara orang berpikir dan bertindak. Bahasa bukanlah sekedar medium atau sarana berpikir belaka, dan bukan pula hanya sekedar representasi kenyataan. Secara hakiki, bahasa dapat juga kita sebut sebagai manifestasi totalitas

⁶Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik...*, h. 51.

⁷Aslinda, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 94.

⁸Arifuddin, *Neuro Psikolinguistik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 244.

pikiran manusia, sebab tidak ada cara lain untuk berpikir tentang hakikat kenyataan itu selain melalui bahasa yang merupakan manifestasi kebudayaan manusia.⁹

Dengan demikian, bahasa adalah representasi dari pikiran. Apa yang diungkapkan seseorang melalui ujarannya tidak lain dari hasil proses berpikir, terlepas dari kebenaran atau kesalahan hasil pikiran tersebut. Oleh sebab itu, ada keterkaitan antara pikiran dan bahasa karena bahasa adalah hasil cerminan dari pikiran seseorang. Maka, ada dua pikiran dalam hal ini yaitu pikiran terarah (directed) dan pikiran tidak terarah (autistic). Dan manusia pada mulanya memakai pikiran untuk mengategorikan dunia dan mencantumkan dalam bahasa, tetap begitu bahasa terbentuk, manusia menjadi terikat pada apa yang mereka ciptakan sendiri. Artinya ada ketergantungan pikiran manusia pada bahasa yang digunakan.

Beberapa ahli telah mencoba memaparkan bentuk hubungan organik antara bahasa dan pikiran, dan di antaranya adalah Wilhelm Von Humboldt, Edward Sapir-Benjamin Lee Whorf, Piaget, Chomsky dan lain sebagainya. Akan tetapi, pendapat yang cukup menyita perhatian para linguist adalah pendapat Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (hipotesis Sapir-Whorf) yang memunculkan determinisme dan relativitas bahasa. Determinisme bahasa adalah hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.¹⁰

Determinisme bahasa sendiri merupakan warisan dari pendapat Von Humboldt yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat berpikir, yang sekaligus berpengaruh terhadap pola-pikir. Humboldt juga menyatakan bahwa setiap bahasa berbeda dari bahasa lainnya, dan bahwapikiran dan bahasa merupakan dua entitas tak terpisahkan. Bahkan Von Humboldt menegaskan bahwa struktur bahasaberpengaruh terhadap perkembangan pola-pikir manusia, dan dalam setiap bahasaterkandung pandangan-dunia yang khas. Manusia selalu berhadapan dengan realitas diluar dirinya, tetapi realitas itu hadir dan muncul dalam pikirannya melalui medium bahasayang khas. Maka pandangan-dunia seseorang, dan dengan demikian juga suatumasyarakat, ditentukan oleh bahasa pertama mereka. Singkatnya, dalam pandangan Humboldtian, relativitas bahasa berarti determinisme bahasa: suatu bahasasecara mutlak menentukan pola pikir penuturnya.¹¹

Sementara itu, relativitas bahasa dalam hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (non-linguistic cognitive). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. Akan tetapi, beberapa ahli melihat bahwa relativitas bahasa kurang memiliki dukungan secara ilmiah, karena belum ada penelitian yang membuktikan keterkaitan tersebut. Menurut Schlenker, manusia tidak secara eksak menggunakan kata-kata dalam berpikir (think in world), karena jika manusia berpikir dengan menggunakan kata-kata, maka pasien yang memiliki keterbatasan bahasa (language deficits) otomatis akan mengalami hambatan dalam berpikir.

⁹Kaelan, M. S, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 1998), h. 186.

¹⁰Wahyu Widhiarso, "Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran", dalam widhiarso.staff.ugm.ac.id/.../hubungan_antara_bahasa_dan_pikiran.pdf, diunduh 17 Juni 2020.

¹¹Anonim, "Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan", dalam sastra.um.ac.id/wp.../002-Hipotesis-Sapir-Whorf-MLI-2007.dc1.pdf, diunduh 17 Juni 2020.

Dari pengertian determinisme dan relativitas bahasa di atas, kesimpulan yang dapat kita tarik adalah bahwasanya menurut Sapir-Whorf, bahasa itu mempengaruhi kebudayaan. Atau dengan lebih jelas, bahasa itu mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia. Apa yang dilakukan manusia selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat bahasanya. Misalnya, katanya dalam bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala atau waktu, masyarakat penuturnya sangat menghargai dan sangat terikat oleh waktu. Segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Tetapi dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori kala, masyarakatnya sangat tidak menghargai waktu. Itulah barangkali sebabnya kalau di Indonesia ada ungkapan “jam karet”, sedangkan di Eropa tidak ada. Hipotesis Sapir-Whorf ini memang tidak banyak diikuti orang; tetapi hingga kini masih banyak dibicarakan orang, termasuk juga dalam kajian antropologi.

Akan tetapi yang banyak diikuti orang malah pendapat yang merupakan kebalikan dari hipotesis Sapir-Whorf itu, yaitu bahwa kebudayaanlah yang mempengaruhi bahasa. Umpamanya, karena masyarakat Inggris tidak berbudaya makan nasi, maka dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk menyatakan padi, gabah, beras dan nasi. Yang ada cuma kata *rice* untuk keempat konsep itu. Sebaliknya, karena bangsa Indonesia berbudaya makan nasi, maka keempat kosakata itu ada kosakatanya.¹²

Seerti diketahui, salah satu unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* adalah bahasa. Di antara sifat utama bahasa sebagai unsur kebudayaan adalah berfungsi interpersonal, yaitu fungsi bahasa sebagai sarana untuk bersikap, berperilaku, berekspresi, dan bertindak terhadap orang lain dalam satu lingkup budaya. Dari fungsi yang penting inilah bahasa dirumuskan sebagai alat komunikasi, interaksi, dan kerjasama. Tanpa bahasa komponen-komponen kebudayaan yang lain tidak akan berjalan secara efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh sebagian besar antropolog dan sosiolog, bahwa kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan yang tak "beradab".

Karena itu, kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai, dan norma budaya kepada para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi pikiran, perkataan, dan perbuatan. Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap, dan kepercayaan manusia tentang dunia. Antara masyarakat yang memiliki budaya tertentu dengan bahasanya mesti ada hubungan yang erat, yaitu dialek.

Jadi, antara bahasa dan budaya terdapat keterkaitan yang sangat erat. Bahasa adalah salah satu alat atau media yang sangat penting dalam mempelajari warisan kebudayaan. Bahasa terdiri dari simbol atau lambang untuk mengkomunikasikan ide, gagasan, pemikiran, dan perasaan kepada orang lain.¹³

Seorang antropolog dan linguist, adalah Edward Sapir mendukung pernyataan bahwa sifat-sifat dasar dan struktur bahasa tertentu merupakan refleksi kebudayaan tempat bahasa itu dipakai. Pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya, karena bahasa pada umumnya merupakan fenomena kultural.¹⁴

Dari berbagai diskursus di atas, bisa kita tarik sebuah kesimpulan, bahwa bahasa dan pikiran (kebudayaan) suatu masyarakat itu saling terkait sehingga menyebabkan perbedaan sosio kultural antara penutur bahasa-bahasa tersebut. Dalam pembelajaran

¹²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 70.

¹³Maryani, Enok dan Nunung Farida, *Antropologi*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pertama, 1997), h. 32.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 35.

bahasa asing (Bahasa Arab) di Indonesia, perbedaan sosio-kultural tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, karena belajar bahasa asing merupakan upaya untuk membentuk dan membangun situasi dan kondisi baru dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa asing tersebut. Kondisi baru yang dialaminya (bahasa asing) adakalanya berbeda sama sekali dengan kondisi bahasa Ibu, baik dalam tataran sistem bunyi, suku kata, kata maupun tatanan kata, dan adakalanya memiliki keserupaan dengan kondisi bahasa ibunya.¹⁵ Sehingga disinilah kita dapat mengetahui letak peranan psikolinguistik untuk mengkaji proses pembelajaran bahasa kedua.

3. Pandangan Psikolinguis tentang Berbahasa, Berfikir dan Berbudaya

1. *Teori Wilhelm Von Humbolt*

Wilhelm Von Humbolt adalah sosok sarjana Jerman pada abad ke-19, dialah yang menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Dalam pengertian bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Anggota-anggota masyarakat itu tidak dapat menyimpang lagi dari garis-garis yang telah ditentukan oleh bahasanya itu. Kalau salah seorang dari anggota masyarakat ini ingin mengubah pandangan hidupnya, maka dia harus mempelajari dulu satu bahasa lain. Maka dengan cara demikian dia akan menganut cara berpikir dan juga berbudaya.

Mengenai bahasa itu sendiri Wilhelm Von Humbolt berpendapat bahwa substansi bahasa itu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berupa bunyi-bunyi, dan lainnya berupa pikiran-pikiran yang belum terbentuk. Bunyi-bunyi dibentuk oleh *lautform*, dan pikiran-pikiran dibentuk oleh *ideenform* atau *innereform*. Jadi, bahasa menurut Wilhelm Von Humbolt merupakan sintese dari bunyi (*lautform*) dan pikiran (*ideenform*).¹⁶

2. *Teori Sapir-Whorf*

Edward Sapir adalah linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Wilhelm Von Humbolt. Sapir mengatakan bahasa manusia hidup di dunia ini di bawah “belas kasih” bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut Sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian “didirikan” di atas tabiat-tabiati dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.

Setiap bahasa dari satu masyarakat telah “mendirikan” satu dunia tersendiri untuk penutur bahasa itu. Jadi, berapa banyaknya masyarakat manusia di dunia ini adalah sama banyaknya dengan jumlah bahasa yang ada di dunia ini, kita alami, dan kita perbuat sekarang ini adalah karena sifat-sifat bahasa kita telah menggariskannya terlebih dahulu.

Benjamin Lee Whorf adalah murid Sapir, dia menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri. Pandangan klasik juga mengatakan meskipun setiap bahasa mempunyai bunyi-bunyi yang berbeda, tetapi semuanya menyatakan rumusan-rumusan yang sama yang didasarkan pada pemikiran dan

¹⁵Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 18.

¹⁶ Abdul Chair, *Linguistik Umum...*, h. 52.

pengamatan yang sama. Dengan demikian semua bahasa itu merupakan cara-cara pernyataan pikiran yang sejajar dan saling dapat diterjemahkan satu sama lain.

3. *Teori Jean Piaget*

Jean Piaget adalah salah seorang sarjana perancis, dia berpendapat bahwa pikiranlah yang membentuk bahasa. Tanpa pikiran bahasa tidak akan ada. Pikiranlah yang menentukan aspek-aspek sintaksis dan leksikon bahasa; bukan sebaliknya.

Jean Piaget mengembangkan *teori pertumbuhan kognisi*, bahwa seorang anak mempelajari segala sesuatu mengenai dunia melalui tindakan-tindakan dari perilakunya dan kemudian baru melalui bahasa. Tindakan atau perilaku kanak-kanak itu merupakan manipulasi dunia pada satu waktu dan tempat tertentu; dan bahasa hanyalah satu alat yang memberikan kepada kanak-kanak itu satu kemampuan untuk beranjak lebih jauh dari waktu dan tempat tertentu itu. Namun, jelas gambaran benda-benda dan keadaan-keadaan dunia dan manipulasinya dalam otak kanak-kanak tidak memerlukan bahasa.

4. *Teori L.S. Vygotsky*

Vygotsky adalah sarjana Rusia, dia berpendapat adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir. Dengan kata lain, pikiran dan bahasa pada tahap permulaan berkembang secara terpisah, dan tidak saling mempengaruhi. Jadi, mula-mula pikiran berkembang tanpa bahasa, dan bahasa mula-mula berkembang tanpa pikiran. Lalu, pada tahap berikutnya, keduanya bertemu dan bekerjasama serta saling mempengaruhi. Bertulah, kanak-kanak berpikir dengan menggunakan bahasa dan berbahasa dengan menggunakan pikiran.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah merupakan satu benda, melainkan merupakan satu proses, satu gerak yang terus-menerus dari pikiran ke kata (bahasa) dan dari kata (bahasa) ke pikiran. Pikiran itu tidak hanya disampaikan dengan kata-kata, tetapi lahir dengan kata-kata itu. Tiap pikiran cenderung untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dan mendirikan satu hubungan di antara benda-benda. Tiap pikiran bergerak, tumbuh, dan berkembang, melaksanakan satu fungsi dan memecahkan satu masalah.

5. *Teori Noam Chomsky*

Noam Chomsky menjelaskan hubungan antara bahasa dan pemikiran dengan mengajukan teori *Hipotesis Nurani*. Dalam teori ini dia menegaskan bahwa pengkajian bahasa membuktikan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia.

Hipotesis Nurani mengatakan bahwa struktur bahasa-dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu dibawa sejak lahir. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa-dalam yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, misalnya dengan aksi atau perilaku seperti yang dikatakan Piaget, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut kecerdasan. Jadi, bahasa dan pemikiran adalah dua buah sistem yang berasingan, dan mempunyai otonomi masing-masing. Seorang anak yang dungu pun akan lancar berbahasa hamper pada jangka waktu yang sama dengan seorang kanak-kanak yang normal.

6. *Teori Eric Lenneberg*

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran. Eric Lenneberg mengajukan teori yang disebut Teori Kemampuan Bahasa Khusus. Teori ini secara kebetulan ada kesamaannya dengan teori Chomsky dan juga dengan pandangan Piaget.

Menurut Eric Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia, dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Kanak-kanak, menurut Lenneberg telah mempunyai biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih berada pada tingkat kemampuan berpikir yang rendah, dan kemampuan bercakap dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. Penelitian yang dilakukan Lenneberg telah menunjukkan bahwa bahasa-bahasa berkembang dengan cara yang sama pada kanak-kanak yang cacat mental dan kanak-kanak yang normal.

7. *Teori Bruner*

Hubungan bahasa dan pemikiran, Bruner memperkenalkan teori yang disebut Teori Instrumentalisme. Menurut teori ini bahasa adalah alat pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran itu. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia upaya dapat berpikir lebih sistematis. Bruner berpendapat bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari suber yang sama. Oleh karena itu, keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa. Lalu, karena sumber yang sama dan bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu. Selanjutnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi.

Ada ada dua kecakapan yang melibatkan bahasa menurut Bruner yakni kecakapan linguistic dan kecakapan komunikasi, teori Bruner ini juga memperkenalkan adanya kecakapan analisis yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbahasa, analisis inilah yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang berbeda-beda. Misalnya, yang memungkinkan seorang anak beranjak lebih jauh dari apa yang segera terjadi di hadapannya. Kecakapan analisis ini jugalah yang memungkinkan seorang untuk mengalihkan perhatian dari yang satu kepada yang lain atau suatu keseluruhan kepada bagian-bagiannya.

4. Peran Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Tempembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (*target language/ al-lughat al-manqul ilaiha*) setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya (*source language/ al-lughat al-manqul minha*). Digunakannya istilah pembelajaran bahasa karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Dan hal ini berbeda dengan penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang diperoleh secara alamiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga pengasuh kanak-kanak itu.

Bahasa Arab adalah bahasa asing yang berbeda rumpun dengan Bahasa Indonesia, sehingga terdapat banyak sekali perbedaan di antara kedua bahasa tersebut yang sering menjadi permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Arab secara umum di Indonesia. Berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa arab dipilah menjadi dua, yakni dalam kategori linguistik dan nonlinguistik. Ada masalah yang langsung berkaitan dengan materi bahasa Arab yang disebut dengan faktor linguistik dan ada masalah yang berkaitan dengan lingkungan, sarana prasarana, subyek didik dan

pengajarnya atau faktor-faktor di luar linguistik yang disebut dengan faktor nonlinguistik.¹⁷

Permasalahan dari faktor linguistik yang dianggap menjadi penyebab kesulitan dalam belajar Bahasa Arab muncul karena beberapa alasan, yakni karena adanya perbedaan tabiat bahasa termasuk gramatikanya, adanya spesifikasi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, adanya perbedaan bahasa mulai dari sistem bunyi sampai dengan tulisannya dan adanya pola konjugatif (tashrifat) sebagai ciri utama bahasa Arab yang tidak dikenal dalam bahasa Nusantara sebagai bahasa mudah yakni bahasa-bahasa Astronesia.

Permasalahan dari faktor nonlinguistik yang dianggap sebagai sebab timbulnya problem dalam pendidikan Bahasa Arab antara lain yaitu perbedaan sosio kultural bangsa Arab dengan sosio kultural pelajar Indonesia, sarana dan prasarana fisik serta tempat dan waktu, kemampuan subyek didik dan faktor-faktor psikologisnya, komponen-komponen instruksional yang tidak dipersiapkan dengan baik serta citra bahasa Arab itu sendiri.

Terdapat berbagai macam hipotesis pembelajaran bahasa yang telah dicapai oleh para pakar pembelajar bahasa. Di antara hipotesis-hipotesis yang perlu diketengahkan adalah hipotesis kesamaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), hipotesis kontrastif, hipotesis Krashen, hipotesis bahasa-antara dan hipotesis pijinisasi.¹⁸

Untuk menyelesaikan problem-problem pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia secara umum, maka harus ada faktor-faktor pendukung bagi psikologi seorang siswa untuk mau dan dengan sukarela mempelajari Bahasa Arab sehingga mereka bisa menikmati proses belajar mengajar tersebut. Di antara faktor-faktor tersebut adalah adanya motivasi dalam diri seorang siswa untuk mau belajar Bahasa Arab. Dan pemberian motivasi itu sendiri merupakan tugas bagi seorang guru sehingga siswa merasa bersemangat untuk berusaha memahami pelajaran yang diberikan. Pemberian stimulus-response dari guru juga merupakan salah satu sarana pemberian motivasi bagi siswa. Faktor pendukung yang lain adalah penyajian pembelajaran. Dari segi penyajian, guru harus membuat pembelajaran bahasa arab menjadi sebuah pelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Tidak selalu diisi dengan pemberian materi dan ujian, tapi lebih ke pemanfaatan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dan bebas untuk mengutarakan pendapatnya karena pada hakikatnya, pembelajaran bahasa asing itu adalah bagaimana siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Sedangkan faktor lain yang menurut penulis sangat mendukung psikologi seorang anak untuk secara sukarela mau belajar bahasa arab adalah lingkungan. Tentunya siswa sudah sangat jenuh dengan terus duduk sepanjang hari di kelas dan menyimak materi-materi pelajaran yang diberikan oleh para guru. Jika pelajaran Bahasa Arab mendapat jam pelajaran di pagi hari, mungkin keadaan siswa masih cukup segar dan konsentrasi untuk mengikuti pelajaran. Akan tetapi, jika pelajaran Bahasa Arab mendapatkan jam pelajaran di siang atau bahkan menjelang sore, tentunya energi siswa sudah terkuras dengan pelajaran-pelajaran sebelumnya, sehingga dibutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk menumbuhkan lagi semangat para siswa, dan hal itu bisa dilakukan dengan memindahkan kegiatan belajar mengajar di luar kelas, sehingga siswa tidak merasa bosan dan berminat untuk mengikuti pelajaran kembali.

¹⁷Saidun Fiddaroini, “Mengidentifikasi Problem Pendidikan Bahasa Arab” dalam http://adab.sunan-ampel.ac.id/?page_id=1064, diunduh 17 Juni 2020.

¹⁸Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik...*, h. 246.

Sementara itu, untuk materi yang bersinggungan dengan kebudayaan, maka sudah selayaknya bagi seorang guru untuk mencari pendekatan pengajaran tertentu yang sesuai dengan keadaan siswa di Indonesia. Dan dengan melihat perbedaan kebudayaan yang cukup tajam antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, maka penulis lebih cenderung untuk menggunakan atau mempraktekkan hipotesis linguistik kontrastif dalam pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1957). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar B2 adalah karena adanya perbedaan antara B1 dan B2. Sedangkan kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan antara B1 dan B2. Jadi, adanya perbedaan antara B1 dan B2 akan menimbulkan kesulitan dalam belajar B2, yang mungkin juga akan menimbulkan kesalahan; sedangkan adanya persamaan antara B1 dan B2 akan menyebabkan terjadinya kemudahan dalam belajar B2. Hipotesis ini juga menyatakan bahwa seorang pembelajar bahasa kedua seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2 dalam menyampaikan suatu gagasan. Transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat maupun tata kata (leksikon).

Penulis cenderung menggunakan pendekatan linguistik kontrastif dalam pembelajaran Bahasa Arab karena seperti yang sudah dipaparkan di atas, bahwasanya lingkungan atau kebudayaan itulah yang mempengaruhi bahasa, sehingga terdapat beberapa wujud kebudayaan yang berbeda di Indonesia dan di Arab. Untuk lebih memudahkan siswa, maka pengajaran seperti pengenalan mufrodad mengenai benda-benda dimulai dari yang ada kesamaannya dengan benda-benda yang sudah ada di sekitarnya. Bagi seorang siswa, unta adalah hewan yang jarang atau bahkan pernah mereka lihat secara langsung disekitar mereka, hal ini tentu saja menyebabkan kesulitan bagi seorang siswa jika harus mendeskripsikan tentang unta. Oleh karena itu, untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab, maka alangkah lebih baik jika materi disesuaikan dengan kebudayaan di Indonesia yang tentunya familiar dengan para siswa. Sedangkan untuk pengembangan materi mengenai kebudayaan yang tidak memiliki kesamaan dengan kebudayaan Indonesia tersebut, bisa diajarkan padaakhir materi pelajaran.

C. Kesimpulan

Seiring dengan berjalannya waktu, disiplin psikolinguistik yang merupakan bidang ilmu yang sangat luas dan kompleks yang telah berkembang dengan pesat sehingga melahirkan tujuh subdisiplin psikolinguistik. Proses berbahasa adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Jadi, dapat kita lihat bahwa berbahasa, berpikir dan berbudaya adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkelindan dalam kehidupan manusia. Pikiran itu sendiri merupakan produk kebudayaan sehingga dapat ditarik benang merah bahwa kebudayaan itu memiliki pengaruh terkuat terhadapakhirnya sebuah bahasa.

Dalam hal ini, terdapat berbagai macam problematika pembelajaran Bahasa Arab yang dihadapi oleh pelajar di Indonesia baik dari segi linguistik maupun nonlinguistik. Untuk menyelesaikan problematika pembelajaran Bahasa Arab tersebut tidak dapat hanya diselesaikan secara perkiraan saja. Namun, perlu kiranya ditinjau dari sisi kajian psikolinguistik karena keadaan psikologi pelajar dalam proses pembelajaran sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan suatu proses belajar. Di antara faktor-faktor pendukung suatu proses belajar itu adalah adanya motivasi, penyajian pelajaran dan

juga lingkungan belajar. Sedangkan untuk menyikapi perbedaan sosio-kultural Indonesia dan Arab perlu dilakukan pendekatan linguistik kontrastif dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arifuddin, *Neoro Psikolinguistik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Aslinda, *Pengantar Sociolinguistik*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Field, John, *Psycholinguistics a Resource Book for Students*, New York: Routledge, 2003.
- Harras, Kholid A. dan Andika Dutha Bachari, *Dasar-Dasar Psikolinguistik*, Bandung: UPI Press, 2009.
- M. S, Kaelan, *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma, 1998.
- Maryani, Enok dan Nunung Farida, *Antropologi*, Jakarta: PT. Grafindo Media Pertama, 1997.
- Rosyidi, Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Tarigan, Henry Guntur, *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Anonim, “Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan”, dalam sastra.um.ac.id/wp.../002-Hipotesis-Sapir-Whorf-MLI-2007.dc1.pdf.
- Fiddaroini, Saidun, “Mengidentifikasi Problem Pendidikan Bahasa Arab” dalam http://adab.sunan-ampel.ac.id/?page_id=1064.
- Widhiarso, Wahyu, “Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran”, dalam widhiarso.staff.ugm.ac.id/.../hubungan_antara_bahasa_dan_pikiran.pdf.